

Judul	Everyday Digital Traces
Jurnal	Big Data & Society
Volume dan Halaman	Volume Juli–Desember, halaman 1–13
Tahun	2023
Penulis	Andrea Armstrong, Jo Briggs, Wendy Moncur, Daniel Paul Carey, Emma Nicol, Burkhard Schafer
Reviewer	Muhammad Multazim
Tanggal	13 April 2025
Abstrak	Artikel ini membahas bagaimana orang-orang biasa secara tidak langsung meninggalkan jejak digital dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana mereka menyadari serta mengelola jejak tersebut. Menggunakan pendekatan kreatif berbasis persona fiktif bernama Alex Smith, penelitian ini mengungkapkan bahwa walaupun data yang dikumpulkan tampak sepele, seperti lokasi, metadata, atau aktivitas di media sosial, data tersebut memiliki dampak sosial dan emosional yang cukup besar. Tiga tema utama yang diangkat adalah: strategi manajemen data, pengawasan antar individu (peer-to-peer surveillance), dan identitas digital yang sulit dipisahkan dari kehidupan nyata.
Pengantar	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena semakin meningkatnya aktivitas digital yang meninggalkan jejak data dalam jumlah besar. Namun, pemahaman masyarakat terhadap risiko dan implikasi dari data tersebut masih terbatas. Penulis mengintegrasikan empat pendekatan teoritis — yakni konsep diri digital, datafikasi dan pengawasan, data keseharian, serta data journeys — untuk menganalisis bagaimana data digital yang bersifat harian (mundane data) dapat berkonsekuensi pada identitas, relasi sosial, hingga keputusan institusional. Penelitian ini ingin melihat bagaimana masyarakat memahami, merasakan, dan menanggapi data dalam konteks kehidupan mereka sendiri, bukan semata dari sudut pandang teknis atau institusional.
Pembahasan	Melalui eksperimen berbasis skenario menggunakan identitas fiktif “Alex Smith,” sembilan partisipan diminta untuk menilai data digital Alex dari sudut pandang pemberi kerja atau agen asuransi. Mereka mengevaluasi data seperti lokasi, aktivitas fisik, hingga posting media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menyadari adanya risiko terhadap jejak digital, namun merasa tidak sepenuhnya mampu mengendalikannya. Mereka menggunakan berbagai strategi perlindungan seperti membatasi informasi lokasi, memakai akun samaran, dan selektif dalam membagikan informasi. Selain itu, muncul fenomena peer-to-peer surveillance, yaitu saat sesama individu (bukan negara atau perusahaan) mengawasi dan menilai satu sama lain melalui data digital. Benturan identitas antara kehidupan online dan offline juga menjadi isu sentral dalam diskusi ini, mencerminkan bahwa identitas digital tidak lagi terpisah dari realitas sosial.
Simpulan	Penelitian ini menekankan bahwa jejak digital yang tampaknya remeh sebenarnya memiliki implikasi yang kompleks, mulai dari efek emosional hingga potensi pengambilan keputusan yang merugikan seseorang. Studi ini menyarankan pentingnya kesadaran digital dan kemampuan literasi data bagi masyarakat umum. Selain itu, metode kreatif berbasis persona seperti yang digunakan dalam penelitian ini terbukti efektif untuk memicu refleksi mendalam dan diskusi etis terkait data. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi pada wacana Big Data dari sisi yang lebih manusiawi dan pengalaman personal.
Kekuatan Penelitian	Penelitian ini memiliki kekuatan pada penggunaan metode kreatif berupa persona fiktif “Alex Smith” yang dirancang agar mudah direfleksikan terhadap orang banyak mengenai jejak digital. Pendekatan ini mempermudah peserta dalam membayangkan risiko data tanpa harus

	<p>mengekspos data pribadi mereka sendiri, sehingga tetap aman secara etika namun tetap mampu menggali wawasan yang mendalam. Selain itu, fokus penelitian terhadap pengalaman individu sehari-hari, bukan hanya pada institusi besar atau aspek teknis, menjadikan studi ini unik dan relevan dengan kehidupan nyata masyarakat digital saat ini. Penelitian ini juga berhasil menyentuh aspek sosial, emosional, dan etis dari data digital, yang seringkali terabaikan dalam kajian big data yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini juga melakukan pendekatan sosial dan emosional yang jarang dilakukan dalam studi big data lainnya.</p>
Kelemahan Penelitian	<p>Meskipun penelitian ini menarik, tetap ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah partisipan yang terlibat dalam studi ini cukup terbatas, yaitu hanya sembilan orang. Hal ini membuat hasil penelitian belum bisa digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Kedua, karena data yang digunakan berasal dari tokoh fiktif, bukan pengalaman nyata peserta, respons yang diberikan kemungkinan besar berbeda dibandingkan jika mereka diminta merefleksikan jejak digital milik mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini belum membahas secara mendalam bagaimana platform digital dan algoritma bekerja dalam mengumpulkan serta memanfaatkan data digital, padahal hal tersebut merupakan bagian penting dari isu yang sedang dibahas.</p>